

**NILAI LINGKUNGAN DALAM CERPEN “APAKAH RUMAH KITA
AKAN TENGGELAM” KARYA ANAS S MALO
MELALUI TANGGAPAN MAHASISWA (KAJIAN EKOKRITIK)
(Environmental Value in the Short Story “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam”
by Anas S Malo through Student’s Responses (Ecocritical Study))**

Iswan Afandi & Juanda

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Kampus Gunungsari Baru, Jalan Bonto Langkasa, Makassar, Indonesia

Email: iswan.1620@student.unm.ac.id

(Diterima: 30 Maret 2020; Direvisi: 26 Juni 2020; Disetujui: 9 November 2020)

Abstract

This study aimed, namely: (1) to describe students' responses in the short story "Is Our House Will Drown" through themes and characterizations; (2) describe student responses about environmental phenomena in short stories. This type of research is descriptive qualitative research. Research data, namely student responses. The sources of research data, namely: (1) questionnaire; (2) short story texts can be downloaded boldly through the web lakonhidup.com. The theory used in this research was the theory of literary reception and ecocritic theory. The population investigated was from 247 students. The research sample was 80 students. Research instruments, namely questionnaires and short stories. Data collection was carried out through questionnaire techniques, reading, and taking notes. The sampling technique used was the purposive sampling technique (random data collection). The results of the research were as follows: (1) themes and characterizations. The students' responses found themes of natural disasters and varied themes; then (2) environmental phenomena found in student responses, namely natural disasters and animals.

Keywords: *ecocriticism, short stories, student responses*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan tanggapan mahasiswa dalam cerita pendek “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” melalui tema dan penokohan; (2) mendeskripsikan tanggapan mahasiswa mengenai fenomena lingkungan dalam cerpen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian, yakni tanggapan mahasiswa. Sumber data penelitian, yakni: (1) angket; (2) teks cerita pendek diunduh secara daring melalui web lakonhidup.com. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sastra dan teori ekokritik. Populasi penelitian berjumlah 247 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 80 mahasiswa. Instrumen penelitian, yakni angket dan cerpen. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, baca, dan catat. Teknik penarikan sampel, yakni teknik purposive sampling (pengambilan data secara acak). Hasil penelitian sebagai berikut: (1) tema dan penokohan. Dalam tanggapan mahasiswa ditemukan tema banjir, tema bencana alam, dan tema variatif; selanjutnya (2) fenomena lingkungan yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa, yakni fenomena bencana alam dan binatang.

Kata-kata Kunci: *ekokritik, cerita pendek, tanggapan mahasiswa*

DOI: 10.26499/jk.v16i2.2326

How to cite: Afandi, I., Juanda (2020). Nilai lingkungan dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” karya Anas S Malo melalui tanggapan mahasiswa (kajian ekokritik). *Kandai*, 16(2), 295-314 (DOI: 10.26499/jk.v16i2.2326)

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan akibat eksploitasi menjadi salah satu isu global yang meresahkan bagi masyarakat dunia saat ini (Davies, 2018; Febriani, 2015; Lynch, 2012; Martin & Malley, 2020; Rawashdeh & Zuraikat, 2018; Ruth Magdalene & Kalamani, 2020). Salah satu penyebab kerusakan lingkungan akibat industri yang dikelola kapitalis dan orientasi antroposentrisme (Caracciolo, *et al.*, 2019; Dobrogoszcz, 2017; Ensor, 2017; Mertens, 2020; Nersessian, 2018; Olmos, 2018).

Kajian sastra dalam kaitannya dengan lingkungan juga sebagai protes terhadap perkembangan industrialisasi sebagai penyebab degradasi lingkungan (Ensor, 2012; Houser, 2012; Lestari, *et al.*, 2020; Rini, 2018; Setiawan & Qur'ani, 2017). Oleh karena itu, isu lingkungan semakin penting dijadikan pembahasan dalam kajian sastra sebagai jembatan kesadaran antara manusia dengan alam.

Sifat kesadaran manusia dibutuhkan agar peduli terhadap bumi sebagai tempat hidup yang saling memiliki ketergantungan (Hardiningtyas, 2016a; Uniawati, 2014). Femina (2020) mengingatkan bahwa tanpa alam, tidak akan mungkin bagi spesies manusia untuk bertahan hidup (Pandya & A.Vijayarani, 2020). Lingkungan sebagai inspirasi dapat dikonstruksikan ke dalam imajinasi pengarang untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra dapat menunjukkan rasa simpati terhadap pembaca (Ellis, 2014; Hardiningtyas, 2016b; Khan, 2020). Karya sastra dapat merepresentasikan ideologi, pendapat, dan visi misi untuk disampaikan kepada pembacanya (Agustina, *et al.*, 2016; Hardiningtyas, *et al.*, 2020). Juidah (2017) dalam penelitiannya mengatakan

bahwa pembaca karya sastra memiliki peran penting dalam memaknai serta memberikan tanggapan. Salah satu genre dalam sastra ialah cerpen.

Cerpen dianggap ideal menangkap kepekaan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya (Fasselt, *et al.*, 2018; Murray, 2018). Penggubah karya sastra ada yang menjadikan lingkungan sebagai inspirasi kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk cerpen (Juanda, 2018a, 2018b; Mhana, *et al.*, 2019). Studi yang membahas kaitan antara sastra dan lingkungan disebut ekokritik.

Studi ekokritik telah dilakukan oleh beberapa ahli di Indonesia, di antaranya: Trisnawati (2014); Apriliadi & Efendi (2019); Amanat (2019); dan Sultoni (2020). Di negara lain pernah diteliti oleh Sheikhzadeh dan Bejarzahi (2017); dan Lehnen (2020). Trisnawati (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cerpen dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa agar lebih menghormati lingkungan sekitar. Dalam penelitian Apriliadi & Efendi (2019) ditemukan bahwa novel dapat memberikan edukasi kepada pembaca agar tidak melakukan pengintimidasian terhadap alam. Amanat (2019) meneliti tiga cerita rakyat dari Paser dan Berau dan pada penelitian itu ditemukan nilai kearifan lingkungan yang berkaitan dengan perlakuan terhadap alam, yakni perbuatan yang pantang dilakukan saat berada di hutan, pemanfaatan hasil alam, dan hutan yang berkelanjutan serta tidak eksploitatif. Sultoni (2020) meneliti puisi dan pada hasil penelitiannya ditemukan tiga bentuk kritik ekologis, yaitu kritik persoalan alih fungsi lahan, kritik persoalan pencemaran lingkungan, dan kritik persoalan perubahan iklim.

Selanjutnya, Lehnen (2020) mengkaji peran kapitalisme melalui dua novel karya Ana Paula Maia berjudul *De gados e homens* dan *Enterre seus*

mortos. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem kapitalisme membenarkan perilaku eksploitatif dalam upaya pembangunan sehingga berdampak buruk pada kestabilan lingkungan hidup manusia dan nonmanusia. Sheikhzadeh dan Bejarzahi (2017) mengkaji novel dan hasil temuannya mengungkapkan bahwa novel dapat memberikan pemahaman lingkungan terhadap pembaca sehingga berdampak pada kesadaran pembaca.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apriyadi & Efendi (2019); Amanat (2019); Sultoni (2020); Sheikhzadeh dan Bejarzahi (2017); dan Lehnen (2020) belum mengkaji tanggapan pembaca, sedangkan dalam penelitian ini dikaji adalah tanggapan pembaca. Persamaannya ialah sama-sama digunakan kajian ekokritik.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Trisnawati (2014), yakni sama-sama mengkaji tanggapan pembaca melalui cerpen bertema lingkungan. Perbedaannya, yaitu: 1) penelitian Trisnawati (2014) mengkaji tanggapan siswa, sedangkan penelitian ini dikaji tanggapan mahasiswa di perguruan tinggi; 2) teori yang digunakan dalam penelitian Trisnawati (2014) adalah teori ekokritik Glotfelty (1996), sedangkan penelitian ini digunakan teori resepsi sastra dan teori ekokritik Garrard (2004); 3) cerpen yang dikaji dalam penelitian Trisnawati (2014) bersumber dari buku cetak, sedangkan penelitian ini dikaji cerpen daring sehingga mudah diakses oleh pembaca. Dengan demikian, penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini dikaji tanggapan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai lingkungan dalam cerpen. Oleh karena itu, pada bagian teori dibahas tentang teori resepsi sastra dan teori ekokritik.

Teori Resepsi Sastra

Kajian resepsi sastra berkembang sejak 1970-an sebagai bentuk: (a) mengatasi strukturalisme yang berfokus pada unsur dalam karya sastra; (b) kesadaran untuk membangkitkan nilai kemanusiaan secara universal; (c) adanya kesadaran bahwa nilai dalam karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; (d) keabadian nilai dan makna karya sastra disebabkan oleh pembaca; dan (e) makna karya sastra selalu terkandung dalam kaitan ambiguitas antara pembaca dan karya sastra (Segers, 2000).

Pergeseran kecenderungan dari struktur teks kepada pembaca ini didasari oleh pandangan bahwa teks sastra merupakan gejala yang hanya menjadi aktual jika telah dibaca dan ditanggapi oleh pembaca. Teks hanya sebuah pralogika dan logika yang sesungguhnya justru ada pada benak pembaca. Pembacalah yang seharusnya memberikan makna dan arti sesungguhnya pada karya sastra, bukan penggubah, karena merekalah yang mengalami, menafsirkan, mengevaluasi keindahan karya tersebut (Fokkema & Kunne-Ibsch, 1977; Jauss, 1983).

Horison harapan membantu pembaca untuk memaknai karya sastra yang dibacanya melalui sebuah penerimaan pada masa tertentu dan sesuai dengan semangat zamannya dan nilai estetikanya tidak bersifat mutlak bergantung pada kondisi sosial budaya setiap zaman dan horizon harapan

penikmatnya. Melalui resepsi sastra, pembaca memaknai karya-karya tekstual sesuai horison harapannya sehingga menciptakan bentuk baru dalam karya tersebut (Jauss, 1983).

Teori Ekokritik

Ada enam konsep dalam teori Garrard (2004) dijadikan indikator dalam kajian ekokritik antara lain: polusi, hutan, bencana, permukiman, binatang, dan bumi.

Polusi

Kata polusi berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mencemari (Garrard, 2004), misalnya polusi kendaraan, pabrik, limbah, dan sebagainya. Garrard mengatakan peran sains dan teknologi yang ambivalen banyak menyebabkan polusi lingkungan.

Hutan

Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Studi ini mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan hutan, misalnya masalah penebangan pohon, kebakaran hutan, alih fungsi lahan hutan, dan sebagainya.

Bencana

Kondisi yang meliputi perubahan iklim, kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004). Misalnya, banjir, tanah longsor, dan sebagainya.

Permukiman

Permukiman sebagai tempat jangka panjang di dalamnya terdapat nilai (Garrard, 2004). Nilai yang terakumulasi dari masa ke masa semakin

tergerus. Misalnya, permukiman padat bangunan dan padat kendaraan.

Hewan

Segala bentuk kerusakan yang mengakibatkan kepunahan hewan. Misalnya, kerusakan lingkungan akibat perburuan satwa liar. Studi ini mementingkan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004).

Bumi

Garrard (2004) mengungkapkan penyelamatan bumi mencakup yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan serta upaya pelestarian bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi akibat pemanasan global.

Lebih lanjut, kajian ekokritik sastra sebagai hasil karya imajinatif turut andil dalam menggambarkan isu-isu lingkungan fisik dan hilangnya hutan belantara. Teori ini menyuguhkan pertumbuhan populasi, punahnya spesies hewan serta meningkatnya kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Glottfelty & Fromm, 1996; Love, 2003)

Studi ekokritik merepresentasikan tentang sejarah bumi, keseimbangan alam, dan gangguan yang terjadi dalam sistem kehidupan (Garrard, 2012; Houser, 2017). Greg Garrard mendefinisikan kritik ekologi sebagai studi tentang hubungan manusia dan nonmanusia dan melibatkan analisis kritis terhadap manusia itu sendiri (Ahalya & Veena, 2020; Christopher, 2020; Cooper, 2019; Garrard, 2004; Muir, 2020).

Ekokritik sebagai studi gerakan keadilan lingkungan (Metzger, 2015). Ekokritik menghubungkan karya fiksi dan lingkungan sehingga memungkinkan untuk memperbaiki krisis lingkungan (Fiskio, 2012; Hurley, 2017). Kajian Ekokritik berpusat pada bumi, terutama berkaitan dengan hak-hak hewan dan

konservasi lingkungan yang menekankan kealamian alam (Hsu, 2016; Nichols, 2010; Taylor, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori resepsi sastra dan teori ekokritik Greg Garrard. Data penelitian meliputi tanggapan mahasiswa mengenai nilai lingkungan melalui penentuan tema, penokohan, dan fenomena lingkungan. Sumber data penelitian ialah: 1) angket berisi tanggapan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar diambil pada tahun 2019; 2) teks cerpen berjudul “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” karya Anas S Malo tahun (2019) yang diunduh secara daring melalui web <http://lakonhidup.com>. Penelitian difokuskan pada fenomena lingkungan dalam cerpen berdasarkan tanggapan mahasiswa melalui angket. Angket berisi satu rangkaian pertanyaan beserta tanggapan mahasiswa untuk selanjutnya dinilai oleh peneliti. Populasi penelitian ini berjumlah 247 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar yang terdata di forlap dikti pada tahun ajaran 2018/2019 (<https://forlap.ristekdikti.go.id/>) diakses pada 17/07/2019). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 mahasiswa terdiri atas tiga kelas di antaranya kelas 01 semester VI angkatan 2016 berjumlah 27 mahasiswa, kelas 02 semester VI angkatan 2016 berjumlah 24 mahasiswa, dan kelas 01 semester IV angkatan 2017 berjumlah 28 mahasiswa. Semua mahasiswa yang tercatat ke dalam sampel telah mengikuti mata kuliah ekokritik. Penarikan data sampel dilakukan secara acak (*purposive*

sampling). Instrumen penelitian ialah teks cerpen dan angket. Teknik pengumpulan data berupa teknik angket, baca, dan catat. Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data melalui tahap pereduksian data, penyajian, penyimpulan, dan verifikasi hasil penelitian (Miles & Huberman, 1994). Tanggapan mahasiswa yang identik lalu digolongkan ke dalam tabel selanjutnya dideskripsikan pada bagian hasil penelitian.

Selanjutnya, instrumen digunakan dalam penelitian berjudul “Nilai Lingkungan dalam Cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” Karya Anas S Malo melalui Tanggapan Mahasiswa (Kajian Ekokritik)” sebagai berikut.

- 1) Menurut Anda, apa tema dalam cerpen berjudul “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam”? Kemukakan komentar Anda tentang tema tersebut.
- 2) Siapakah tokoh dalam cerpen dan bagaimanakah karakter tokoh dicirikan?
- 3) Menurut pendapat Anda, bagaimanakah pandangan tokoh utama (Aku) terhadap lingkungan tempat mereka hidup? Sebutkan bagian cerita yang mendukung jawaban Anda!
- 4) Setelah membaca cerpen, apakah Anda berpikir tokoh Aku memiliki hubungan erat dengan lingkungannya? Jelaskan menurut pendapat Anda dan sertakan kutipan yang mendukung jawaban anda.
- 5) Setelah membaca cerpen, apakah Anda belajar sesuatu tentang pentingnya lingkungan dalam cerita? Bisakah Anda menyebutkan kutipan yang mendukung jawaban Anda? Jelaskan.
- 6) Sebutkan permasalahan yang berkaitan dengan polusi, hutan,

bencana, permukiman, hewan, dan bumi, sesuai dengan konsep Garrard.

Sebenarnya pertanyaan angket nomor 2 dan 3 merupakan serangkaian soal penokohan agar lebih representatif. Pertanyaan nomor 4 dan 5 untuk mengetahui pemahaman mahasiswa setelah membaca isi cerpen. Pertanyaan 6 menguji pemahaman mahasiswa mengenai fenomena lingkungan sesuai teori ekokritik Garrard (rumusan masalah kedua).

PEMBAHASAN

Cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” mengisahkan kematian seorang Ibu akibat suara petir yang menggelegar. Tokoh Aku sekaligus menceritakan permasalahan lingkungan di desa yang dulu begitu asri, kini desa tersebut mengalami kerusakan dengan adanya pembangunan tambang minyak. Selain pertambangan, banjir melanda desa tokoh Aku setiap tahun. Banjir tidak hanya menenggelamkan rumah, tetapi juga lahan pertanian. Pada akhirnya, tokoh Aku menyerah dengan keadaan hidupnya. Esok harus makan apa jika semua tanaman mati akibat banjir.

Tanggapan Mahasiswa terhadap Nilai Lingkungan dalam Cerpen “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” melalui Tema dan Penokohan

Tanggapan mahasiswa meliputi tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan diuraikan berikut ini.

Tema

Dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” ada dua tema yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa melalui kuesioner, yakni

tema banjir dan bencana alam. Jumlah tanggapan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tema dalam Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Tema	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
“Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” Karya Anas S Malo	Tema Banjir	33 (41.25%)
	Tema Bencana Alam	25 (31.25%)
	Tema Variatif	22 (27.5%)
		Total 80 (100%)

Dapat dilihat pada setiap awal kalimat tanggapan mahasiswa, yaitu kata *banjir*. Banjir menyebabkan kerusakan lingkungan di desa tokoh (Aku) sekaligus tempat kematian tokoh Ibu. Mahasiswa lain mengungkapkan banjir disebabkan intensitas hujan yang berlangsung lama sehingga tanggul irigasi jebol (data 51 dan data 35). Tanggapan ini dipertegas lagi oleh mahasiswa lain, yaitu data 276, data 50, data 277, dan data 271. Banjir disebabkan penumpukan sampah (data 276) sehingga perlu disediakan tempat pembuangan sampah.

Tanggapan lain mengatakan bencana banjir disebabkan oleh perbuatan manusia yang telah merusak lingkungan sehingga Tuhan memberikan teguran berupa bencana (data 35). Air dapat memberikan kebaikan bagi setiap makhluk yang memerlukan tetapi kini berubah jadi petaka disebabkan oleh perbuatan manusia (data 271). Oleh karena itu, berdasarkan tanggapan mahasiswa di atas maka disimpulkan bahwa tema pertama dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” adalah tema tentang banjir sebanyak 33 (41.25%) mahasiswa. Contoh kutipan data sebagai berikut.

- (1) Tema banjir. Banjir yang mengakibatkan rumah tokoh Aku

yang terendam dikarenakan sampah di mana-mana dan saluran air tidak memiliki pengairan (data 276).

- (2) Tema banjir bandang. Dalam cerita tersebut tanggul irigasi jebol. Semua ditenggelamkan oleh banjir tersebut (data 51).
- (3) Tema banjir. Banjir disebabkan oleh manusia itu sendiri yang merusak lingkungan sehingga mendapat teguran dari Allah berupa hujan yang tidak kunjung henti sehingga terjadi banjir (data 35).
- (4) Tema banjir. Dalam cerpen tersebut dibahas mengenai banjir. Sampai pada akhirnya seseorang meninggal akibat adanya banjir. Banjir dalam cerpen tersebut termasuk masalah yang memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan yang terdapat dalam cerpen (data 277).
- (5) Tema hujan penyebab banjir. Hujan dapat mendatangkan manfaat namun juga dapat mendatangkan bencana (data 271).

Selanjutnya, tema kedua dalam cerpen yang ditanggapi oleh mahasiswa yakni tema tentang bencana alam. Jumlah mahasiswa yang menanggapi tema bencana alam sebanyak 25 (31.25%) mahasiswa. Alasan pertama ditentukan tema mengenai bencana alam ialah terjadinya banjir yang disusul dengan kematian tokoh Ibu. Bencana juga ditanggapi oleh mahasiswa sebagai penyebab kerusakan ladang sehingga gagal panen. Lebih lanjut, bencana alam merusak permukiman dan menyisakan duka bagi warga desa. Bahkan, di tengah bencana pun hujan masih terus-menerus mengguyur deras. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tema dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” adalah tema bencana alam. Penelitian ini

sesuai dengan penelitian Trisnawati (2014) yang mengkaji tanggapan pembaca dimulai dengan penentuan tema dan penokohan cerita.

Tema tentang bencana alam yang dikemukakan dalam tanggapan mahasiswa sejalan dengan pendapat Juanda (2018a, 2018b) menyatakan bahwa pencipta karya sastra ada yang menjadikan lingkungan sebagai inspirasi yang direpresentasikan ke dalam cerpen. Hal ini merupakan cara pengarang menyerukan pemeliharaan lingkungan dengan cara berkomunikasi dengan pembaca karya sastra.

Penokohan

Berikutnya, tanggapan mahasiswa mengenai karakter tokoh Aku dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam”. Pada bagian ini, mahasiswa dapat menyebutkan karakter dengan baik dan mahasiswa juga dapat memberikan argumen pendukung tentang karakter tokoh Aku yang mereka sebutkan dalam cerpen. Dalam itu, tokoh Aku seorang yang sabar dan peduli. Jumlah tanggapan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Karakter Tokoh dalam Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Karakter Tokoh Aku	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
“Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” Karya Alif Febriantoro	Sabar	6 (7.5%)
	Peduli	4 (5%)
	Tanggapan Karakter Variatif	70 (87.5%)
		Total 80 (100%)

Tanggapan mahasiswa mengenai karakter sabar yang dimiliki oleh tokoh Aku berjumlah 6 (7.5%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (6) Aku, yang memiliki karakter sabar, dia tidak pernah mengeluh dengan apa pun yang terjadi dan situasi apa pun yang menimpanya (data 33).

- (7) Tokoh aku memiliki watak yang sabar dan penyayang ketika menghadapi ujian hidup yang besar disebabkan hujan yang merenggut nyawa ibunya dan merusak kebun ayahnya (data 271).
- (8) Tokoh Saya, Ibu, dan Ayah penyabar mengenai gagal panen akibat hantaman banjir. Mereka mengikhhlaskan saja. Mungkin bukan rezeki dan cobaan dari Allah. Bijaksana dalam hal apa yang akan mereka makan esok hari (data 128).

Dari keenam tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku pada cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” memiliki karakter sabar. Deskripsi pertama pada kutipan data 33 mengatakan tokoh Aku tidak mengeluh dengan adanya bencana, meskipun banjir merusak kebun dan sawah sehingga gagal panen (data 128). Bencana dianggap sebagai ujian hidup yang mesti disikapi dengan sabar (data 271). Dengan demikian, tanggapan mahasiswa mengajarkan pada pembaca mengenai penting memiliki sikap sabar ketika manusia dilanda kesusahan.

Selanjutnya, karakter mengenai sikap peduli tokoh Aku berjumlah 4 (5%) mahasiswa. Dari keempat tanggapan mahasiswa tersebut penulis menyimpulkan bahwa tokoh Aku memunyai karakter peduli. Sikap peduli ditunjukkan oleh tokoh Aku ketika desanya dilanda bencana alam. Selain itu, ia juga peduli dengan pemakaman ibunya yang akan dialih-fungsikan menjadi lahan tambang.

Namun, ada pula tanggapan mahasiswa mengatakan tokoh Aku sebenarnya hanya lebih ekspresif dan khawatir terhadap lingkungan. Tokoh Aku tidak menunjukkan upaya untuk menanggulangi bencana yang sedang terjadi atau berbuat hal yang mencegah

kerusakan lingkungan. Tanggapan mahasiswa menunjukkan sikap tokoh Aku yang seakan peduli dengan lingkungan rusak, tetapi tidak berdaya oleh kebijakan pengusaha yang akan membangun tambang minyak di desanya.

Berikutnya, tanggapan bervariasi mengenai karakter tokoh Aku sebanyak 70 mahasiswa yang berbeda-beda sesuai ciri karakter tokoh yang mereka pahami. Contoh terdapat pada data sebagai berikut.

- (9) Tokoh Aku khawatir jika suatu saat tempat ini akan dijadikan pertambangan minyak seperti ditempat-tempat lain. (data 127).
- (10) Tokoh Aku dalam cerpen ini masih sangat sering panik terlebih ia seorang anak kecil, tetapi ia pemberani tetap menemani ayah dan ibunya bahkan dalam kondisi genting sekalipun (data 286).
- (11) Tokoh aku seorang anak kecil yang berjiwa besar dan tegar. Apalagi ketika bencana datang di dalam hidupnya tanpa henti. Setelah rumahnya tergenang banjir di masa kecilnya dia harus kehilangan ibu dan calon adiknya. Seakan-akan banjir yang terjadi menjadi penanda kehancuran hidupnya, tetapi dengan ketegarannya dia tetap berusaha menghadapi semuanya (data 31).
- (12) Karakter tokoh Aku dalam cerpen ini sangat khawatir bagaimana ke depannya tempat tinggal yang ia tinggali sekarang (data 55).
- (13) Tokoh Aku hanya bisa pasrah dengan keadaan banjir dan khawatir dengan kuburan ibunya (data 135).

Mahasiswa mengatakan tokoh Aku memiliki karakter berani, panikan, dan rasa khawatir/afeksi (data 127, 286, 55). Tanggapan lain mengatakan tokoh Aku adalah seorang anak kecil bersikap tegar dan berjiwa besar (data 31). Ada pula yang mengatakan tokoh Aku hanya pasrah dengan keadaan (data 135). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai karakter tokoh Aku. Perbedaan ini disebut bervariasi, sesuai penelitian Segers (2000). Makna karya sastra selalu terkandung dalam kaitan ambiguitas antara pembaca dan karya sastra.

Selain banjir, ada masalah lain yang menyebabkan tokoh (Aku) khawatir, yakni pemakaman ibunya. Pemakaman tersebut akan diubah menjadi tambang minyak sehingga dikhawatirkan akan ada penggusuran lahan (data 127). Selain merusak area perkuburan, tambang juga salah satu penyebab banjir (data 135), sesuai penelitian Ensor (Apriliadi & Efendi, 2019; 2012; Houser, 2012; Lestari, *et al.*, 2020; Rini, 2018; Setiawan & Qur’ani, 2017). Studi sastra dalam kaitannya dengan lingkungan juga sebagai protes terhadap perkembangan industrialisasi sebagai penyebab degradasi lingkungan.

Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap Lingkungan

Berikut ini jawaban atas pertanyaan ketiga dalam kuesioner mengenai sikap dan pandangan tokoh Aku terhadap lingkungan. Tanggapan mahasiswa mengenai sikap dan pandangan tokoh Aku terhadap lingkungan, yakni tokoh Aku hanya khawatir terhadap lingkungan dan pemakaman ibunya. Jumlah tanggapan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Sikap dan Pandangan Tokoh dalam Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
“Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” Karya Anas S Malo	Tokoh hanya khawatir terhadap lingkungan dan pemakaman Ibunya	15 (18.75%)
	Sikap dan pandangan tokoh (tanggapan variatif)	65 (81.25%)
		Total 80 (100%)

Tanggapan mahasiswa mengatakan tokoh Aku menyikapi lingkungan dengan bersikap khawatir dan terhadap kondisi makam ibunya berjumlah 15 (18%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (14) Pada awal penceritaan tokoh (Aku) terhadap lingkungan hanya dapat pasrah dengan keadaan banjir dari luapan sungai Bengawan Solo tiap tahunnya. Namun, pada akhir penceritaan tokoh terlihat kagum sekaligus khawatir dengan keadaan lingkungan di sekitar makam Ibunya yang saat ini masih terlihat indah dan asri namun sewaktu-waktu tokoh merasa keadaan itu dapat menjadi rusak (data 135).

“Ayah dan aku sering berziarah ke pemakaman ibu. Ada gundukan tanah bernisan dua kayu jati menghadap ke utara. Sementara, di tempat ini, aku menemukan padang gembala yang luas. Sejuk dan gunung-gunung berbaris indah, tetapi ada perasaan khawatir”(Malo, 2019)

- (15) Memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar makam karena lingkungan yang tak jauh dari makam adalah pertambangan minyak. Khawatir nantinya makam tersebut menjadi tambang minyak (250).

“Apakah kuburan ibu aman? Ucapkku dalam hati. Aku khawatir jika suatu saat nanti, tempat ini akan menjadi pertambangan minyak seperti di tempat-tempat yang lain. Aku takut makam ibu akan terbengkalai, bahkan bisa saja akan digusur. Dan, tidak ada lagi persemayaman terakhir ibu saat aku ingin sekadar menyambangi kuburan ibu. Ibu sudah tiada, apakah kuburan ibu juga demikian?”(Malo, 2019)

Tanggapan mahasiswa mengatakan tokoh Aku memiliki kekhawatiran terhadap lingkungan dan makam ibunya. Lahan perkuburan akan diambil alih oleh pengusaha tambang. Di desa tersebut juga terdapat lahan yang asri, gunung-gunung yang berbaris, padang gembala yang hijau sekaligus menjadi makam ibunya merupakan lanskap yang indah (Malo, 2019). Jika pengusaha mendirikan tambang, lanskap desa itu akan berubah. Tokoh Aku khawatir suatu saat kondisi lingkungannya akan dirusak (data 135). Studi sastra dalam kaitannya dengan lingkungan juga sebagai protes terhadap pengusaha industri yang banyak mengabaikan etika lingkungan (Ensor, 2012; Houser, 2012; Lestari, *et al.*, 2020; Rini, 2018; Setiawan & Qur’ani, 2017).

Berikutnya, tanggapan bervariasi mahasiswa mengenai pandangan tokoh Aku terhadap lingkungan berjumlah 65 (80%). Tanggapan mahasiswa mengenai pandangan dan sikap tokoh Aku terhadap lingkungannya menunjukkan

sikap yang tidak kritis terhadap kondisi lingkungannya yang setiap tahun dilanda banjir. Tanggapan lain mengatakan tokoh Aku juga terlihat sangat polos, realitis, dan selalu mengambil hikmah setiap bencana di desanya. Tokoh Aku tidak menunjukkan sikap yang solutif, misalnya bagaimana cara mencegah banjir atau cara agar lahan pekuburan tidak dialihfungsikan. Sikap dan orientasi pemikirannya lebih cenderung melindungi makam ibunya dibandingkan kelestarian lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fokkema & Kunne-Ibsch (1977; Jauss, 1983; Segers, 2000). Nilai estetika sastra tidak bersifat mutlak, tetapi bergantung pada kondisi sosial budaya di setiap zaman. Penelitian ini bersifat sinkronik (sezaman) yang dapat dilihat dalam tanggapan mahasiswa yang berkaitan dengan kondisi lingkungan saat ini yang mengalami kerusakan. Salah satu kerusakan lingkungan akibat banyaknya pembukaan lahan pertambangan, sejalan penelitian Fasselt, *et al.* (2018; Mhana, *et al.*, 2019; Murray, 2018). Lingkungan sebagai sumber inspirasi bagi pengarang untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Hubungan Tokoh dengan Lingkungan

Bagian selanjutnya dideskripsikan hubungan tokoh dengan lingkungan. Pertanyaan ini juga memperkuat jawaban responden pada tanggapan sebelumnya. Jawaban atas pertanyaan 4 cukup memuaskan, karena sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa tokoh Aku dalam cerpen “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Mahasiswa dapat memahami kontribusi alam terhadap manusia yang saling timbal-balik. Mereka memahami bahwa kehidupan setiap tokoh dalam cerita bergantung pada alam. Namun, ada pula

beberapa mahasiswa lain mengatakan tokoh Aku tidak memiliki hubungan dengan lingkungan atau sebaliknya disequilibrum. Terjadi keterputusan relasi antara tokoh Aku dengan lingkungan di desanya. Lebih lanjut, dalam tanggapan mahasiswa juga ada yang bervariasi. Jumlah tanggapan dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Hubungan Tokoh dengan Lingkungan dalam Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Tanggapan Mahasiswa Hubungan Tokoh dengan Lingkungan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
"Apakah Rumah Kita akan Tenggelam" karya Anas S Malo	Tokoh Memiliki hubungan	32 (40%)
	Tokoh Tidak memiliki hubungan	9 (11.25%)
	Hubungan tokoh dengan lingkungan (tanggapan variatif)	39 (48.75%)
		Total 80 (100%)

Tanggapan mahasiswa yang menunjukkan hubungan erat antara tokoh Aku dan lingkungannya berjumlah 32 (40%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (16) Tokoh Aku memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Ia mengkhawatirkan kehilangan kuburan Ibu dan padang gembala dikarenakan pembangunan proyek tempat yang akan digusur nantinya (data 262).
- (17) Ia tentu (memiliki hubungan) manusia dan lingkungan saling timbal balik. alam butuh manusia, manusia pun butuh alam, salah satunya air, tokoh Aku meminum air setiap hari 8 gelas. Hal itu menandakan bahwa air adalah kenikmatan dari Tuhan sebagai sumber kehidupan (data 257).

(18) Ia memiliki hubungan erat dengan lingkungan karena bersentuhan langsung tidak hanya mengamati. Bahkan, bencana itu membawa tokoh ke dunia kalam karena Ibunya meninggal (data 128)

(19) Ia berkaitan erat karena tempat ini akan menjadi pertambangan minyak seperti tempat-tempat lain (data 48)

Berdasarkan tanggapan mahasiswa itu dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku dalam cerpen "Apakah Rumah Kita akan Tenggelam" memiliki hubungan erat dengan lingkungannya, sesuai penelitian Femina (2020; Hardiningtyas, 2016a; Pandya & A.Vijayarani, 2020; Uniawati, 2014) bahwa alam dan manusia saling memiliki ketergantungan.

Alasan yang diberikan mahasiswa melalui tanggapan mereka bahwa tokoh Aku berinteraksi langsung dengan lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari. Tokoh Aku tinggal di sebuah desa yang terancam penggusuran dan jelas akan membuat kehidupan mereka menjadi antah-berantah (data 262). Alasan kedua mengenai hubungan manusia yang tidak dapat terpisah dari lingkungannya dapat dilihat melalui tokoh Aku yang memanfaatkan air setiap hari (data 257). Dengan kata lain, air adalah simbol kehidupan. Tanpa air manusia tidak dapat melangsungkan kehidupan di bumi.

Selanjutnya, tanggapan mahasiswa mengatakan salah satu bentuk hubungan tokoh Aku dengan lingkungan dapat dilihat melalui penceritaan tokoh Ibu. Lingkungan atau cuaca buruk yang mengantarkan tokoh Ibu pada ajalnya. Peristiwa tersebut menyiratkan pesan bahwa lingkungan yang buruk dapat menyulitkan manusia itu sendiri (data 128), sesuai penelitian Glotfelty (1996; Love, 2003). Kajian ekokritik sastra sebagai hasil karya imajinatif turut andil

dalam menggambarkan isu-isu lingkungan fisik.

Berikutnya, tanggapan mahasiswa yang menunjukkan bahwa tokoh Aku tidak memiliki hubungan dengan lingkungannya berjumlah 9 (11.25%) mahasiswa. Mahasiswa mengatakan tokoh Aku sekadar mengamati lingkungan sebagaimana mestinya. Tokoh Aku tidak turut andil dalam menjaga lingkungan.

Tanggapan lain mengatakan tokoh Aku hanya sebagai pengamat dalam peristiwa sebab tokoh adalah seorang anak di bawah umur yang tidak mengerti tentang bencana. Hanya berpasrah pada setiap keadaan. Tidak ada kontribusi nyata yang dapat dijadikan alasan bahwa tokoh Aku memiliki hubungan erat dengan lingkungan, selain kekhawatirannya terhadap makam ibu yang akan digusur. Perasaan khawatir tidak berarti menunjukkan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, tanggapan tersebut disimpulkan bahwa tokoh (Aku) tidak memiliki hubungan erat dengan lingkungan.

Selanjutnya, sebanyak 39 (48.75%) mahasiswa memiliki tanggapan yang bervariasi dalam kuesioner mereka mengenai hubungan tokoh dengan lingkungan. Umumnya, mereka tidak memberikan alasan secara eksplisit mengenai hubungan antara tokoh Aku dan lingkungan. Hal tersebut tidak dipaparkan secara mendalam oleh pengarang.

Selain itu, tokoh Aku dalam cerpen masih dalam proses pemahaman sebagaimana ia masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam tumbuh kembang dan dalam proses pemberian edukasi dalam menjaga lingkungan. Artinya, pemahaman masih sebatas apa yang diamatinya. Misalnya, hujan menyebabkan sungai meluap, desanya banjir hingga gagal panen. Bencana

tersebut dipahami secara wajar dan tokoh Aku sebagai korban yang tidak dapat berbuat apa pun.

Pemahaman Mahasiswa tentang Lingkungan

Pada bagian pembahasan ini dieksplorasi pemahaman mahasiswa tentang hal-hal yang telah dipelajari setelah membaca cerpen “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam.” Hasil data menunjukkan bahwa mereka belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tanggapan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Pemahaman Mahasiswa setelah Membaca Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
“Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” karya Anas S Malo	Penting menjaga lingkungan	26 (32.5%)
	Pemahaman variatif	54 (67.5%)
		Total 80 (100%)

Tabel 1.5 menunjukkan sebanyak 26 (32.5%) tanggapan mahasiswa mengatakan pentingnya agar selalu menjaga lingkungan di antaranya sebagai berikut.

- (20) Penting menjaga lingkungan agar tidak terkena banjir dan apabila suatu daerah telah menjadi titik rawan banjir seharusnya setelah peristiwa terjadi ada musyawarah agar tidak terjadi lagi (data138)
 “Desaku menjadi titik rawan banjir, dari Klaten sampai ke Cepu dan meluapkan di sebagian wilayah Bojonegoro. Sebagian dari warga sudah mengungsi satu hari sebelum banjir datang.”(Malo, 2019)

- (21) Menjaga lingkungan sangat penting dalam semua masyarakat dan kerjasama dalam desa juga menjadi penting (data 122)
"Beberapa relawan membantu warga, dengan berbagai bantuan berupa makanan dan keperluan-keperluan lain." (Malo, 2019)
- (22) Penting untuk menjaga lingkungan terutama tidak membuang sampah disembarang tempat serta melakukan reboisasi dan penanaman ulang pohon. hal ini untuk menghindari banjir karena dengan lingkungan yang bersih air hujan yang datang akan mengalir dan pohon dapat menyerap air sehingga air yang mengalir dipermukaan tidak banyak (data 251)

Tanggapan mahasiswa mengatakan menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan reboisasi (data 251). Reboisasi dapat mencegah banjir. Pohon dapat menyerap air (data 251). Selain itu, perlu disediakan tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Sampah dapat menyumbat aliran sungai. Penanganan masalah banjir tersebut dapat dilakukan dengan kerja sama mulai dari lingkungan pribadi hingga pemerintahan (data 122). Dengan demikian, berdasarkan tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Berikutnya, sebanyak 54 (67.5%) mahasiswa memiliki tanggapan yang bervariasi. Hasil data menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengakui mereka belajar tentang lingkungan setelah membaca cerpen "Apakah Rumah Kita akan Tenggelam". Mahasiswa mengatakan hujan sebagai nikmat Tuhan yang patut disyukuri oleh setiap insan. Dengan hujan, Tuhan menumbuhkan tanaman agar manusia dapat menjalani kehidupannya, misalnya

dengan berladang, sawah, atau menanam padi. Tokoh Aku dalam cerpen memanfaatkan alam agar dapat bertahan hidup.

Melalui tanggapan mahasiswa, ditemukan nilai pendidikan dan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan. Banjir disebabkan luapan sungai, penumpukan sampah, dan menebang pohon. Hal tersebut memberikan nilai edukasi agar kita tidak menebang pohon dan tidak membuang sampah di sembarang tempat karena peristiwa bencana alam sebenarnya dapat disebabkan oleh manusia itu sendiri, sesuai dengan penelitian Ellis (2014; Hardiningtyas, 2016b; Khan, 2020). Teks karya sastra dapat menunjukkan rasa simpati terhadap pembacanya. Isu lingkungan penting dijadikan pembahasan dalam kajian sastra sebagai jembatan kesadaran antara manusia dengan alam.

Tanggapan Mahasiswa terhadap Fenomena Lingkungan dalam Cerpen "Apakah Rumah Kita akan Tenggelam"

Bagian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu tanggapan mahasiswa mengenai fenomena lingkungan meliputi permasalahan polusi, bencana alam, hutan belantara, permukiman, hewan, dan bumi. Dalam penelitian ini ada dua fenomena lingkungan yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa. Uraianya sebagai berikut.

Bencana

Dalam cerpen "Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam" ditemukan fenomena bencana banjir. Tanggapan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Hasil Fenomena Bencana pada Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Permasalahan Banjir	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
"Apakah Rumah Kita akan Tenggelam" karya Anas S Malo	Banjir	79 (98%)
	Tidak ditemukan	1 (1%)
		Total 80 (100%)

Dalam tabel 1.6 ditemukan fenomena bencana alam ditanggapi sebanyak 79 (98%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

(23) Banjir yang mengakibatkan masyarakat gagal panen tanaman padi pada sawah mereka karena tergenang air (data 134).

"Hujan turun dengan deras. Petir mengamuk. Pohon randu di belakang rumah menjadi sambarannya. Suara begitu menghentak. Langit gelap. Hujan ini benar-benar menakutkan." (Malo, 2019)

"Di tengah kepungan air, dan hujan lebat aku menerobosnya dengan susah payah. Aku ke rumah Lek Marsam untuk meminta pertolongan. Ia berusaha untuk menenangkanku." (Malo, 2019)

(24) Bencana yang terjadi adalah banjir yang diakibatkan tanggul jebol (data 40)

"Banjir yang melanda permukiman warga, sampai terjadi banjir yang amat deras, karena tanggul yang jebol, dan desa tersebut merupakan pertambangan minyak dan ayah yang gagal panen sehingga tidak ada yang tersisa." (Malo, 2019)

(25) Banjir yang terjadi dalam cerpen disebabkan hujan deras kemudian mengakibatkan sungai Bengawan Solo meluap (data 131)

"Aku hanya diam tak bersuara. Ibu menyapa, aku tetap diam. Hanya bisa menganggukkan kepala, menggeleng kepala. Subuh tadi, air sudah masuk ke dalam rumah, karena hujan deras, berjam-jam mengguyur. Seperti tahun-tahun sebelumnya, Bengawan Solo selalu meluap, di musim hujan." (Malo, 2019)

Berdasarkan tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan fenomena bencana banjir terjadi akibat meluapnya sungai Bengawan Solo (data 131). Banjir yang terjadi ditanggapi mahasiswa akibat curah hujan yang tinggi tiap tahun (lihat kutipan data 131). Tanggapan lain mengatakan hujan mengakibatkan banjir dan terjadi gagal panen akibat sawah ikut tergenang (data 134). Peristiwa tanggul jebol mengakibatkan rumah warga tersapu banjir. Bahkan dalam tanggapan mahasiswa mengatakan banjir menelan korban jiwa, sesuai dengan penelitian Garrard (2004). Dampak degradasi lingkungan salah satunya adalah peningkatan intensitas bencana alam.

Hewan

Fenomena lingkungan mengenai hewan dapat dilihat pada tabel 1.7.

Tabel 1.7 Fenomena Hewan pada Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Permasalahan Hewan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
"Apakah Rumah Kita akan Tenggelam" karya Anas S Malo	Perlindungan hewan	24 (30%)
	Tidak ditemukan	56 (70%)
		Total 80 (100%)

Dalam Tabel 1.7 ditemukan fenomena binatang dalam tanggapan mahasiswa sebanyak 24 (30%) di antaranya sebagai berikut.

- (26) Sapi dan beberapa kambing merupakan hewan ternak warga (data 127)
"Lek Marsam menuntun sapi dan beberapa kambing untuk dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi. Sebagian orang-orang menitipkan ternaknya ke tempat saudaranya yang terhindar dari genangan air"(Malo, 2019)
- (27) Akibat banjir hewan ternak masyarakat di desa itu diungsikan ke tempat lebih tinggi kemudian orang-orang mengungsi di balai desa (data 43)

Berdasarkan 24 (30%) tanggapan mahasiswa dapat diketahui bahwa salah satu dampak buruk bencana alam juga berimbas pada hewan, sejalan dengan penelitian Hsu (2016; Nichols, 2010; Taylor, 2012). Kajian ekokritik berkaitan dengan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004). Dalam kutipan cerpen "Apakah Rumah Kita akan Tenggelam" ditunjukkan, tokoh Lek Marsyam menyelamatkan hewan pada saat terjadi bencana (data 127).

Tokoh Lek Marsyam menggantungkan hidup dengan cara beternak sapi dan kambing. Oleh karena itu, melindungi hewan ketika terjadi bencana sangat penting baginya agar hewan-hewan tidak ikut mati. Meskipun tokoh Lek Marsyam dalam keadaan susah akibat bencana, ia tetap berupaya menyelamatkan hewan di sekitarnya. Dengan demikian, tanggapan tersebut dapat memberikan edukasi terhadap pembaca mengenai pentingnya menyelamatkan hewan, sesuai penelitian Garrard (2004).

Dalam cerpen "Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam" ada dua tema yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa melalui kuesioner, yakni tema banjir dan bencana alam, sesuai penelitian Trisnawati (2014). Berikutnya, tanggapan mahasiswa

mengenai karakter tokoh Aku dalam cerpen "Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam" ditanggapi sebagai tokoh yang sabar dan peduli, sesuai penelitian Trisnawati (2014).

Selanjutnya, pada bagian jawaban atas rumusan masalah kedua dalam tanggapan mahasiswa ditemukan fenomena bencana dan binatang, sesuai penelitian Garrard (2004; Glotfelty & Fromm, 1996; Houser, 2017; Hsu, 2016; Love, 2003; Nichols, 2010; Sul-toni, 2020; Taylor, 2012; Westling, 2012). Fenomena lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini proporsinya sangat kurang dibandingkan dengan enam konsep yang diajukan dalam teori Garrard (2004) yang meliputi: polusi, hutan, bencana, permukiman, hewan, dan bumi. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengkajinya secara lengkap.

Ada yang menarik ditemukan dalam tanggapan mahasiswa mengenai kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Namun, tokoh Aku dalam cerpen "Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam" tidak berdaya dengan kebijakan pemilik modal. Oleh karena itu, Ensor (2017; Nersessian, 2018) dalam studinya pernah mengatakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan ialah akibat industri yang dikelola oleh kapitalis (Ensor, 2017; Nersessian, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lehnen (2020) mengkaji peran kapitalisme melalui dua novel karya Ana Paula Maia juga mendukung penelitian ini. Sistem kapitalisme membenarkan perilaku eksploitatif dalam upaya pembangunan sehingga berdampak buruk pada kestabilan lingkungan. Seharusnya, lingkungan tetap dibiarkan dalam kondisi alami. Merusak lingkungan berarti merusak kehidupan kita. Alam dan manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, jika

kerusakan dibiarkan tidak akan mungkin bagi spesies manusia untuk bertahan hidup (Femina, 2020; Pandya & A.Vijayarani, 2020).

Dalam penelitian ini ditemukan fenomena bencana alam akibat aktivitas pertambangan. Permasalahan ini secara eksplisit dinarasikan oleh pengarang dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam”, sesuai penelitian Caracciolo (2019; Dobrogoszcz, 2017; Ensor, 2017; Mertens, 2020; Nersessian, 2018; Olmos, 2018). Kerusakan lingkungan disebabkan orientasi antroposentrisme.

Lebih lanjut, sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan aktivitas pertambangan (<https://regional.kompas.com/>). Industri ekstraktif ini dengan mudah mengakali berbagai aturan yang bertentangan dengan kepentingannya, termasuk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH). Selain itu, dengan diterapkannya *omnibus law* tentang Undang-Undang Cipta Kerja di Indonesia, hal itu akan semakin mempermudah pengusaha ekstraktif. Hal ini tentu baik untuk kemajuan perekonomian Indonesia, tetapi kualitas lingkungan semakin terdegradasi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Juanda (Juanda, 2018a, 2018b). Karya sastra adalah kenyataan yang dikonstruksikan oleh imajinasi pengarang. Sastra dapat menunjukkan rasa simpati terhadap pembaca (Ellis, 2014; Hardiningtyas, 2016b; Khan, 2020). Dalam penelitian ini mahasiswa sebagai pembaca yang memberikan penafsiran dalam cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” sesuai dengan horison harapannya, sejalan dengan penelitian (Fokkema & Kunne-Ibsch, 1977; Jauss, 1983; Segers, 2000).

Amanat (2019) dalam studinya pernah meneliti tiga karya sastra (cerita

rakyat) berbasis kearifan lokal, yang mendukung penelitian ini agar kedepannya dikembangkan bahan ajar ekokritik yang valid melalui cerpen dengan tema lingkungan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian pengembangan buku atau bahan ajar yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, khususnya bagi pembaca mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

PENUTUP

Hasil penelitian tanggapan mahasiswa disimpulkan sebagai berikut: 1) tema dan penokohan. (a) Tema: Cerpen berjudul “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” ditemukan tema banjir, bencana alam, dan tema variatif. Pesan: kebersihan harus dijaga dan tidak membuang sampah di sungai agar aliran air tidak tersumbat. (b) Penokohan: cerpen “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” ditemukan karakter tokoh Aku memiliki karakter yang peduli lingkungan akibat banjir dan sabar atas bencana yang menyebabkan gagal panen; 2) Fenomena lingkungan yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa, yakni fenomena bencana banjir yang disebabkan intensitas curah hujan tinggi setiap tahun di daerah Klaten hingga daerah Cepu dan sebagian wilayah Bojonegoro. Banjir juga disebabkan oleh masyarakat tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang memadai. Selanjutnya fenomena binatang dalam cerpen “Apakah Rumah Kita akan Tenggelam” mengajarkan pada pembaca mengenai cara menyelamatkan binatang saat terjadi bencana banjir. Tokoh Lek Marsyam membawa ternak-ternak ke dataran yang lebih tinggi. Dengan demikian cerpen mengajarkan nilai pendidikan lingkungan pada mahasiswa mengenai cara memahami lingkungan alam melalui lakuan para tokoh cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Syahrul, R., & Asri, Y. (2016). Muatan kearifan lokal dalam cerpen Mutakhir karya cerpenis Minangkabau. *Humanus*, *XV*(1), 92–104.
- Ahalya, R., & Veena, V. V. N. (2020). Nature and culture: An eco-critical reading of Easterine Kire's when the river sleeps. (*UGC Care Journal*) *Studies in Indian Place Names*, *40*(18), 843–846.
- Amanat, T. (2019). Cerita rakyat Paser dan Berau dalam tinjauan ekologi sastra. *Jurnal Kandai*, *15*(2), 237–248.
- Apriliadi, F., & Efendi, A. (2019). Alih fungsi hutan Sumatera dalam novel Luka Perempuan Asap narya Nafi'ah Al-Ma'rab. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *4*(1), 8.
- Caracciolo, M., Ionescu, A., & Fransoo, R. (2019). Metaphorical patterns in anthropocene fiction. *Language and Literature*, *28*(3), 221–240.
- Christopher, N. F. (2020). A comparative study of ecocriticism in Selected Indian English Novels. (*UGC Care Listed Journal*) *Studies in Indian Name Places*, *40*(34), 683–687.
- Cooper, S. (2019). Speculative fiction, ecocriticism, and the wanderings of Odysseus. *Ramus*, *48*(2), 95–126.
- Davies, J. (2018). Romantic ecocriticism: History and prospects. *Literature Compass*, *15*(9), 1–15.
- Dobrogoszcz, T. (2017). The planet heals itself: The overkill of Homo sapiens in contemporary literature. *European Management Journal*, *35*(6), 722–728.
- Ellis, C. (2014). Amoral abolitionism: Frederick Douglass and the environmental case against slavery. *American Literature*, *86*(2), 275–303.
- Ensor, S. (2012). Spinster ecology: Rachel Carson, Sarah Orne Jewett, and nonreproductive futurity. *American Literature*, *84*(2), 409–435.
- Ensor, S. (2017). Relative strangers: Contracting kinship in the queer ecology classroom. *American Literature*, *89*(2), 279–304.
- Fasselt, R., Sandwith, C., & Soldati-Kahimbaara, K. (2018). The short story in South Africa post-2000: Critical reflections on a genre in transition. *Journal of Commonwealth Literature*.
- Febriani, N. A. (2015). Wawasan gender dalam ekologi alam dan manusia perspektif Al-Quran. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *16*(2), 131.
- Femina, F. (2020). Deep ecological study of Sundara Ramaswamy 'S the tale of a Tamarind tree. (*UGC Care Listed Journal*) *Studies in Indian Place Names*, *40*(20), 527–532.
- Fiskio, J. (2012). Unsettling ecocriticism: Rethinking agrarianism, place, and citizenship. *American Literature*, *84*(2), 301–325.
- Fokkema, D., & Kunne-Ibsch, E. (1977). *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism (New critical idiom)* (John Drakakis (ed.)). Routledge Taylor & Francis Group. <http://book.douban.com/subject/2479708/>
- Garrard, G. (2012). *Teaching ecocriticism and green cultural Studies*. Palgrave Macmillan.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology. In E. by C. G. and H. Fromm (Ed.), *Audubon*. The University of Georgia Press.
- Hardiningtyas, P. R. (2016a). Masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi Dongeng dari Utara karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19(1), 45–59.
- Hardiningtyas, P. R. (2016b). Resistansi perempuan Papua di lingkungannya dalam Roman Isinga karya Dorothea Rosa Herliany. *Aksara*, 28(2), 143–153.
- Hardiningtyas, P. R., Kusuma, I. N. W., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2020). City strugngle: Rural and urban cultural space in Bali in the modern Indonesian poetry of the 1960s—2012. *E-Journal of Linguistics*, 14(1), 77–96.
- Houser, H. (2012). Wondrous strange: Eco-sickness, emotion, and the echo maker. *American Literature*, 84(2), 381–408.
- Houser, H. (2017). Writing the goodlife: Mexican American literature and the environment anthropocene fictions: The novel in a time of climate change literature as cultural ecology: Sustainable texts. *American Literature*, 89(3), 637–640.
- Hsu, H. L. (2016). Naturalist smellscapes and environmental justice. *American Literature*, 88(4), 787–814.
- Hurley, J. (2017). Impossible futures: Fictions of risk in the longue durée. *American Literature*, 89(4), 761–789. Z
- Jauss, H. R. (1983). Toward an aesthetic of reception. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 41(3). United States of America: University of Minnesota Press.
- Juanda. (2018a). Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan cerpen daring Republika: Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67.
- Juanda. (2018b). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen Koran Minggu Indonesia pendekatan ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189.
- Juidah, I. (2017). Orientasi pembaca dalam novel “Sunset Bersama Rosie” karya Tere Liye: Analisis resepsi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 15–24.
- Khan, M. J. (2020). The ecological concern in literature. *Our Heritage*, 68(30), 11721–11724.
- Lehnen, L. (2020). Ecocriticism in Brazil: The wastelands of Ana Paula Maia’s fictions. *Romance Quarterly*, 67(1), 22–35.
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan kritik lingkungan dalam film Aquaman (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85–101.

- Love, G. A. (2003). *Practical ecocriticism, literature, biology, and the environment*. Charlottesville and London: University of Virginia Press.
- Lynch, L. (2012). “We don’t wanna be radiated”: Documentary film and the evolving rhetoric of nuclear energy activism. *American Literature*, 84(2), 327–351.
- Malo, A. S. (2019). *Apakah Rumah Kita akan Tenggelam?* Fajar. <https://lakonhidup.com/2019/03/17/apakah-rumah-kita-akan-tenggelam/>
- Martin, R., & Malley, E. O. (2020). Eco-Shakespeare in performance: introduction. *SEL - Studies in English Literature*, 36(3), 377–390.
- Mertens, M. (2020). Staging the geological archive: Ontroerend Goed’s world without us and anthropocene theater. *LIT Literature Interpretation Theory*, 31(1), 60–74.
- Metzger, S. (2015). Transpacific femininities: The making of the modern Filipina/Treacherous subjects: Gender, culture, and trans-Vietnamese feminism. *American Literature*, 87(2), 410–413.
- Mhana, Z. A., Talif, R., Zainal, Z. I., & Hadi, I. A. (2019). Reading Carol Ann Duffy’s “politics” through unnatural ecopoetics. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 100–109.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (R. Holland (ed.); Second Edi). California: Sage Publication, Inc. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Muir, J. (2020). Revisiting Haruki Murakami’s Norwegian wood in the light of ecocriticism. (*UGC Care Journal*) *Studies in Indian Place Names*, 40(03), 2960–2964.
- Murray, S. A. (2018). Queering examples of contemporary South African short fiction. *Journal of Commonwealth Literature*, 00(0), 1–19.
- Nersessian, A. (2018). Romantic Ecocriticism Lately. *Literature Compass*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/lic3.12433>
- Nichols, M. (2010). Postcolonial ecocriticism: Literature, Animals, environment. *Critical Quarterly*, 53(1), 100–105.
- Olmos, T. R. V. (2018). The Mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins by Anna Lowenhaupt Tsing. *PhiloSOPHIA*, 8(1), 127–131.
- Pandya, B. J., & A.Vijayarani. (2020). Delineation of women and wood in the novel of Chitra. (*UGC Care Journal*) *Studies in Indian Place Names*, 40(43), 217–222.

- Rawashdeh, F. I., & Zuraikat, M. J. (2018). The phenomenology of the dwelling space in Robert Frost's poetry. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(4), 47–56.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks narasi penyelamatan keseimbangan ekosistem dalam novel Kailasa karya Jusuf: Kajian ekokritik. *Jurnal POETIKA*, 6(2), 122–132.
- Ruth Magdalene, T., & Kalamani, S. (2020). Voice from the Green Hills for the voiceless creatures: animalism. (*UGC Care Journal*) *Studies in Indian Place Names*, 40(43), 210–216.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Setiawan, A., & Qur'ani, H. B. (2017). Nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada Novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 149–160.
- Sheikhzadeh, H., & Bejarzahi, A. (2017). An ecocritical reading of Paul Bowles's *The sheltering sky*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(5), 232.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6–10.
- Taylor, M. A. (2012). The nature of fear: Edgar Allan Poe and posthuman ecology. *American Literature*, 84(2), 353–379.
- Trisnawati, R. K. (2014). Employing Mary Whitebird's short story *Ta-Na-E-Ka* to raise student's ecological awareness. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 213–224.
- Uniawati. (2014). *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah kajian ekokritik*. *Jurnal Kandai*, 10(2), 246–257.
- Westling, L. (2012). Teaching ecocriticism and green cultural studies. In G. Garrard (Ed.), *Palgrave Macmillan* (the hardco). New York: Palgrave Macmillan.